

**Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja  
( Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan  
dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan  
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Oleh:

Istri Lina Widiastuti

**ABSTRAK**

Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi suatu hal yang perlu dipahami oleh arsiparis karena profesi arsiparis merupakan salah satu profesi yang mempunyai resiko pekerjaan yang cukup tinggi. Banyaknya sumber penyakit yang berasal dari khazanah arsip dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan arsiparis. Pada studi ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah arsiparis di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang. Penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*, teknik ini digunakan karena populasi yang homogen. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, observasi dan dokumentasi. Pengukuran variabelnya menggunakan skala Likert dengan empat skala.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan melihat dari tiga faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja yaitu faktor beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja. Teori tingkat pemahaman digunakan untuk mengukur kesehatan dan keselamatan kerja arsiparis melalui tujuh tingkat pemahaman yaitu, *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing*, dan *explaining*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsiparis memiliki pemahaman tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada tingkat *interpreting*, *exemplifying*, *comparing*, dan *explaining* berada pada skor diantara 3,28- 4,03 yang dikategorikan Tinggi. Sedangkan pada tingkat *classifying*, *summarizing*, dan *inferring* menunjukkan hasil yaitu berada pada skor diantara 2,52- 3,27 yang dikategorikan sedang.

*Kata Kunci : Tingkat Pemahaman, Arsiparis, Kesehatan dan Keselamatan Kerja*

### **ABSTRACT**

Health and safety becomes a matter that needs to be understood by archivists because archivist profession is one of the professions that have a high risk jobs. Many sources of disease that comes from the archive treasures can affect the health and safety of archivists. In this study, researchers interested in conducting research with the aim to see how the level of understanding of archivists on occupational health and safety. This Study uses descriptive quantitative research. The population in this study is the archivist at the Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta with a total sample of 59 people. Sampling using simple random sampling, the technique is used as a homogeneous population. Data was collected using questionnaires, observation and documentation. Measurement variables using a Likert scale with four scale.

This research was conducted to gauge the level of understanding of health and safety with the view of the three factors that affect the health and safety at work is a factor workload, work environment, and work capacity. The theory is used to measure the level of understanding of health and safety archivists through seven levels of understanding, namely, interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, Comparing and explaining.

The results showed that the archivists have an understanding of Health and Safety at the level of interpreting, exemplifying, Comparing and explaining that are in score between 3,28- 4,03 categorized as High. While at the level of

classifying, summarizing, and inferring showed results that were in scores between 2,52- 3,27 categorized as moderate.

*Key word : level of understanding, archivists, Health and Safety*

## **Pendahuluan**

Arsiparis merupakan orang yang mendapatkan pendidikan khusus tentang pekerjaan kearsipan dan memiliki tanggungjawab melakukan pengelolaan arsip mulai dari akuisisi, pengolahan, penyimpanan, dan preservasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, arsiparis mempunyai resiko pekerjaan yang cukup tinggi sebab dalam pekerjaannya arsiparis dihadapkan dengan sumber- sumber penyakit yang berasal dari arsip tua yang dikelolanya. Sumber penyakit dari debu dan jamur yang terdapat pada kertas dapat menyerang kesehatan arsiparis yang bekerja. Hasil Kajian yang dilakukan oleh McLellan ( 1965) menunjukkan bahwa konsekuensi dari pekerjaan kearsipan yang berinteraksi secara langsung dengan *old record* akan menimbulkan beberapa alergi. Hasil penelitian yang dilakukan pada arsiparis di *Nortwest* Amerika tersebut menghasilkan data 43% dari seluruh respondennya memiliki gejala alergi yang bervariasi dari yang ringan sampai yang cukup parah, bahkan McLellan sendiri menyatakan tidak bisa bekerja dengan arsip tertentu kecuali dengan menggunakan masker debu.

Pemaparan permasalahan di atas dapat dijelaskan bahwa masalah kesehatan dan keselamatan kerja adalah masalah yang kompleks di dalam suatu organisasi atau instansi karena menyangkut berbagai aspek kehidupan. Kesehatan dan keselamatan kerja atau lebih dikenal dengan K3 secara umum dipahami sebagai upaya dalam mengendalikan suatu resiko yang berhubungan dengan kegiatan kerja, tempat kerja dan lingkungan kerja. Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan aman maka tenaga kerja harus memiliki dasar pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, dengan memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja tersebut maka setiap tenaga kerja dapat bekerja secara maksimal dan efisien tanpa menghadapi ancaman atau gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. Pentingnya masalah kesehatan dan

keselamatan kerja akan membawa dampak positif bagi instansi atau organisasi, karena minimnya perhatian tenaga kerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerjanya akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka.

Lembaga kearsipan sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan dan penyedia informasi merupakan lembaga yang mempunyai resiko kesehatan yang cukup tinggi. Bahan kimia pada kegiatan kearsipan dapat mengganggu kesehatan arsiparis terutama gangguan pada kulit. Selain itu juga beredar rumor bahwa bahan kimia preservasi dapat mengganggu kesehatan reproduksi wanita sehingga menyebabkan kemandulan, seperti bahan kimia pada kegiatan fumigasi dan kamperisasi yang dilakukan secara rutin di lembaga kearsipan.

Lembaga kearsipan dianggap memiliki resiko penyakit kerja dan kecelakaan kerja yang masih terbilang rendah, akan tetapi dalam jurnal yang ditulis oleh Valentine ( 2007) menunjukkan bahwa terdeteksi keadaan penyakit yang paling banyak di derita oleh pekerja di kearsipan dan museum adalah penyakit kulit atau dermatitis, gangguan atau alergi pada bronchitis, asma, dan hipersensitif pneumonitis. Berdasarkan pernyataan tersebut, resiko- resiko yang terjadi kemungkinan dapat disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dan alat presevasi lainnya yang tidak diperhatikan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya untuk mengurangi resiko penyakit kerja dan resiko kecelakaan kerja bagi arsiparis. Salah satu upaya untuks mencegah adanya kecelakaan kerja dan penyakit kerja adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri. Penggunaan Alat Pelindung Diri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 08 tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri. Alat Pelindung Diri adalah alat yang sebaiknya digunakan oleh pekerja saat melakukan pekerjaanya, dengan menggunakan alat pelindung diri maka tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman serta terhindar dari bahaya bahan kimia maupun gangguan kesehatan sehingga dapat mengurangi resiko kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja.

Upaya lain untuk mengurangi resiko kerja tersebut, yaitu seluruh tenaga kerja sesudah maupun sebelum menduduki jabatan sebaiknya diberikan pelatihan dalam metode kerja yang aman dan harus mendapat pendidikan dan pelatihan serta bimbingan yang terus menerus dalam upaya mengoptimalkan pemahaman mereka tentang kesehatan dan keselamatan kerja tersebut dalam usaha mengurangi bahaya kesehatan dan kecelakaan kerja. Upaya keselamatan kerja berhubungan dengan pengenalan dan pengendalian bahaya- bahaya yang ditimbulkan oleh kelelahan, tekanan batin atau stress kerja, gangguan akibat bahan- bahan kimia dan lainnya. Dengan berbagai pendidikan dan pelatihan tersebut maka akan meningkatkan pemahaman arsiparis terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Peneliti memilih meneliti tingkat pemahaman arsiparis terhadap masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Tingkat pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar suatu hal. Jadi yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimana kemampuan arsiparis untuk memahami, atau mengerti benar terhadap aspek kesehatan dan keselamatan kerja.

Arsiparis merupakan tenaga kerja yang berhak mendapatkan perhatian mengenai aspek kesehatan dan keselamatan kerjanya. Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Arsiparis berhak untuk mendapatkan upaya kesehatan kerja karena sebagai sumber daya manusia yang paling berpengaruh dan berperan dalam melaksanakan kegiatan pengolahan, perawatan dan penyimpanan arsip. Apabila arsiparis tidak diperhatikan kondisi kesehatan dan keamanan kerja yang optimal maka akan timbul berbagai macam penyakit bahkan kecelakaan kerja yang dapat mengurangi produktifitas kerjanya

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman para arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang dapat membantu menyelesaikan masalah gangguan kesehatan yang dialami selama bekerja. Penelitian ataupun pembahasan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja adalah ilmu yang cukup baru di teliti di lembaga- lembaga informasi salah satunya adalah

lembaga kearsipan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja ( Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Yogyakarta

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari suatu variable, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dengan tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain ( Sugiyono, 2003). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisisioner atau angket sebagai sumber utama. Penelitian dengan tipe deskriptif ini berkenaan dengan tingkat pemahaman pada suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini peneliti mengkhususkan tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah arsiparis yang bekerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini tidak dilakukan terhadap keseluruhan populasi akan tetapi hanya sebagian yang akan diambil sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Secara lebih khusus penarikan sampel ini menggunakan *simple random sampling* atau teknik acak sederhana. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *coding* dan *tabulating*. Selanjutnya data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 di analisis guna melihat bagaimana data dapat diinterpretasikan secara teoritik, data statistik diperoleh dari jawaban kuisisioner yang telah disebar dan dari hasil wawancara dengan responden.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Konsep Tingkat pemahaman**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata paham berasal dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Sehingga pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Seseorang dapat dikatakan paham mengenai sesuatu apabila orang tersebut sudah mengerti benar mengenai hal tersebut. Winkel ( 1991) menyatakan pemahaman mencakup kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari sehingga bila seseorang dihadapkan pada informasi maka dia tahu apa yang dikomunikasikan.

Pemahaman atau mengerti menurut Bloom dan Krathwohl ( 2002) merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

#### 1. Menerjemahkan/ menggambarkan (*interpreting*)

Mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase ( Widodo: 2006). Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).

#### 2. Memberikan contoh (*exemplifying*)

Memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh ( Widodo: 2006). Istilah lain untuk memberikan contoh

adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).

3. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena (Widodo: 2006). Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorising*).

4. Meringkas (*summarising*)

Membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya (Widodo: 2006). Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).

5. Menarik inferensi (*inferring*)

Menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada (Widodo: 2006). Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

6. Membandingkan (*comparing*)

Mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, masalah ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain (Widodo: 2006). Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).

7. Menjelaskan (*explaining*)

Mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut

untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah ( Widodo: 2006). Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*)

### **Kesehatan dan Keselamatan Kerja**

Kesehatan dan Keselamatan kerja adalah suatu ilmu terapan yang bertujuan menciptakan sistem kerja yang aman dengan metode pemecahan masalah dan menjamin tercapainya kesejahteraan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya seiring dengan usaha perusahaan atau organisasi dalam meningkatkan produktivitas kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sedangkan menurut Ismail (2010) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan.

### **Faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja.**

Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja (Suma'mur: 1996), sebagai berikut:

#### a. Beban Kerja

Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya. Faktor beban kerja terdiri dari beban fisik, mental, dan sosial. Beban setiap tenaga kerja berbeda- beda, seorang pekerja berat seperti pekerja bangunan mendapatkan beban fisik lebih banyak dari pada beban mental dan sosial. Sebaliknya seorang pengusaha mendapatkan beban mental lebih besar dalam mengatasi berlangsungnya usaha yang ditekuni. Sedangkan petugas sosial lebih mendapatkan beban- beban sosial lebih berat daripada beban fisik dan mental. Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja. Ada tenaga kerja yang lebih cocok untuk beban fisik, mental atau sosial. Oleh karena itu perlu adanya penempatan tenaga kerja yang tepat pada pekerjaan yang tepat pula. Ketepatan dalam penempatan kerja meliputi kecocokan pengalaman kerja, keterampilan yang dimiliki, motivasi, dan lain- lain.

Selain itu, untuk mengurangi beban kerja dan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif maka perlu adanya pelatihan kerja karena pegawai yang baru direkrut seringkali belum memahami secara benar bagaimana melakukan pekerjaan. Latihan dan pengembangan dapat di definisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai ( Hariandja: 2009). Alasan mengapa pelatihan kerja harus dilakukan agar pegawai dapat menyesuaikan dengan peraturan- peraturan yang ada, misalnya standar pelaksanaan pekerjaan yang dikeluarkan oleh asosiasi industri dan pemerintah, untuk menjamin kualitas produksi atau keselamatan dan kesehatan kerja ( Hariandja: 2009).

#### b. Lingkungan Kerja

Selain beban kerja, faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja adalah lingkungan kerja. Suatu pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi atau berakibat memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja. Beberapa ahli mendefinisikan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan ( Nitisemito: 2000), sedangkan menurut ( Sedarmayati: 2001) Lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya di mana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Terdapat 5 faktor lingkungan kerja yaitu faktor fisik, kimia, biologi, fisiologi, dan faktor mental- psikologis ( Suma'mur: 1988).

Faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja adalah faktor suara, radiasi sinar- sinar, suhu, dan penerangan di tempat kerja. Faktor suara dapat menyebabkan gangguan pendengaran bahkan dapat menyebabkan tuli. Faktor radiasi sinar atau cahaya dapat menyebabkan antara lain penyakit susunan darah dan

kelainan- kelainan pada kulit. Penerangan lampu yang kurang baik di tempat kerja juga menyebabkan kelainan pada indera penglihatan atau kesilauan yang memudahkan terjadinya kecelakaan.

Faktor kimia yaitu yang berhubungan dengan bahan- bahan kimia berbahaya seperti gas, uap, debu, asap, cairan dan benda padat kimia lainnya. Salah satu usaha untuk mengurangi gangguan dari faktor kimia adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan kerja. Menurut Suma'mur ( 1988), kebersihan sangatlah bermanfaat untuk perusahaan, sebab dengan usaha- usaha kebersihan maka kecelakaan dan penyakit- penyakit akibat kerja sebagian besar dapat dicegah.

Faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja banyak ragamnya, yaitu virus, bakteri, jamur, serangga, kutu, dan binatang atau tumbuhan lainnya. Salah satu contoh penyakit akibat faktor biologi adalah sporotrichosis, merupakan salah satu contoh penyakit yang disebabkan oleh jamur. Penyakit jamur pada kuku sering di derita oleh para pekerja yang tempat kerjanya lembab dan basah. Faktor selanjutnya adalah fisiologis, yang termasuk faktor fisiologis yaitu kontruksi mesin, sikap, cara kerja dan fasilitas pendukung. Setiap tempat kerja sebaiknya memberikan fasilitas yang mendukung kesehatan dan keselamatan kerja para pegawainya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ismail ( 2010) bahwa perusahaan menyediakan fasilitas keselamatan kerja yang optimum.

Faktor psikologis dapat terlihat misalnya pada hubungan kerja yang tidak baik, atau keadaan pekerjaan yang membosankan atau monoton. Salah satu gangguan psikologis dalam pekerjaan adalah kejemuhan, karena pekerjaan yang berulang- ulang biasanya merupakan penyebab utama kejemuhan. Kejemuhan atau kebosanan inilah yang menimbulkan penyakit- penyakit kerja pada pegawai kantor. Untuk mengurangi kejemuhan tersebut maka perlu pola istirahat yang teratur, adanya tempat rekreasi, toilet, music untuk para pekerja, dan lainnya untuk memberikan kesegaran dan kegairahan kerja baru. Faktor

psikologis juga memberikan perananan besar dalam menimbulkan kelelahan. Seringkali pekerja- pekerja tidak mengerjakan apapun tetapi merasakan kelelahan, hal tersebut bisa ditimbulkan oleh konflik mental yang muncul akibat masalah pekerjaannya sendiri, masalah dengan teman kerja, maupun masalah rumah tangganya. Kelelahan bisa muncul lebih dahulu sebelum mengerjakannya karena melihat pekerjaan yang menumpuk dan akhirnya menimbulkan stress kerja. Stress adalah situasi ketegangan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan- hambatan, dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang ( Hariandja: 2009).

#### c. Kapasitas Kerja

Kapasitas kerja merupakan kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu secara optimal, dimana kapasitas kerja seseorang dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran – ukuran tubuh. Kesegaran jasmani dan rohani juga penting untuk menunjang produktivitas kerja seseorang. Tingkat gizi juga berpengaruh terutama bagi pekerja kasar dan berat karena mempengaruhi produktifitas kerja mereka karena salah satu tujuan kesehatan dan keselamatan kerja menurut Ismail ( 2010) yaitu agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai. Tubuh memerlukan zat- zat dari makanan untuk pemeliharaan tubuh, kerusakan- kerusakan dari sel dan jaringan akibat kerja, oleh karena itu makan bergizi diperlukan juga sebagai sumber tenaga untuk bekerja ( Suma'mur: 1988).

Selanjutnya, jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja karena tenaga kerja laki- laki dan perempuan memiliki kemampuan kerja yang berbeda. Perbedaan- perbedaan tersebut meliputi fisik, biologis, dan sosial cultural ( Suma'mur: 1988).

## Hasil

Dari hasil pengumpulan data- data yang diperoleh penulis dari kegiatan penyebaran kuisioner di lapangan, ditemukan tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang terdiri dari terdiri dari tujuh tingkatan kemampuan yaitu menerjemahkan atau menggambarkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi atau kesimpulan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*):

### a. Menerjemahkan/ Menggambarkan (*Interpreting*)

Menerjemahkan merupakan kemampuan pertama dari memahami. Menerjemahkan suatu abstraksi ke dalam abstraksi lain yaitu mampu menerjemahkan suatu masalah menggunakan bahasanya sendiri, mampu menerjemahkan suatu uraian panjang menjadi suatu laporan singkat dan mampu menerjemahkan suatu prinsip umum dengan memberi contoh atau ilustrasi. Untuk menerjemahkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, arsiparis setidaknya mampu menerjemahkan atau menafsirkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja menurut bahasa mereka sendiri. Mengukur pemahaman pada tingkat *interpreting* berarti mengukur seberapa jauh arsiparis dapat menerjemahkan atau menafsirkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja yang terdiri dari tiga faktor yaitu beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja menurut bahasanya sendiri. Dari hasil pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *interpreting* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *interpreting* (menginterpretasikan) yaitu 3,54, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *interpreting* dapat dikatakan tinggi, kategori tinggi ini menyatakan bahwa mayoritas arsiparis di Lembaga kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta mampu dengan baik untuk menerjemahkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja yaitu

menerjemahkan maksud dan tujuan kesehatan keselamatan kerja, beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja. Hal tersebut sesuai dengan konsep K3 menurut Ismail (2010) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan, Sedangkan kesehatan dan keselamatan kerja menurut Ridley, Jhon (1983) mengartikan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut (Ismail: 2010). Dengan memahami maksud dari keselamatan dan kesehatan kerja maka diharapkan para pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika resiko yang mungkin muncul dalam pekerjaan dapat dihindari, dan pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan dengan merasa nyaman dan betah, sehingga tidak mudah capek (Ismail: 2010).

b. Memberi Contoh (*Exemplifying*)

Kemampuan ini merupakan kemampuan tingkat kedua dalam memahami dengan memberi contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberi contoh menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh (Widodo: 2006). Konsep di sini yang dimaksud adalah konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi dan mencontohkan. Dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja tersebut kemudian arsiparis diharapkan mampu untuk memberi contoh yang sesuai dengan konsep tersebut. Dari pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *exemplifying* dapat diketahui bahwa rata-rata score dari tingkat *exemplifying* (mencontohkan) yaitu 3,51, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan

berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *exemplifying* ( mencontohkan) dapat dikatakan tinggi.

c. Mengklasifikasi ( *Classifying*)

Mengklasifikasi merupakan pemahaman pada konsep kesehatan dan keselamatan kerja tingkat ketiga. Mengklasifikasi merupakan mengenali ciri- ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena untuk masuk dalam kategori tertentu ( Widodo: 2006). Istilah lain untuk mengklasifikasi adalah mengkategorisasikan ( *categorising*). Dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja diharapkan karyawan mampu untuk mengklasifikasi ke dalam sebuah kategori tertentu. Dari pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *classifying* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *classifying* ( mengklasifikasi) yaitu 3,27, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *classifying* ( mengklasifikasi) dapat dikatakan cukup baik.

d. Meringkas ( *Summarizing*)

*Summarizing* merupakan pemahaman konsep kesehatan dan keselamatan kerja tingkat ke empat. *Summarizing* atau meringkas adalah membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan atau konsep ( Widodo: 2006). Meringkas menuntut seseorang untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Informasi yang dimaksud disini adalah informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, dari informasi tersebut diharapkan arsiparis mampu untuk meringkas ataupun memahami ringkasan mengenai konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Dari pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *summarizing* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *summarizing* (

meringkas) yaitu 3,27, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *summarizing* (meringkas) dapat dikatakan cukup atau sedang.

e. Menyimpulkan (*Inferring*)

*Inferring* atau menyimpulkan merupakan pemahaman pada tingkat kelima. Merangkum adalah menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi seseorang harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep atau prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada (Widodo: 2006). Istilah lain untuk inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*). Konsep yang dimaksud disini adalah tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Beberapa kemampuan dalam proses *inferring* adalah kemampuan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan yang eksplisit, kemampuan menggambarkan kesimpulan dan menyatakannya secara efektif. Dari pengolahan data ditemukan bahwa tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *inferring* dapat diketahui bahwa rata-rata score dari tingkat *inferring* (menyimpulkan) yaitu 3,17, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *inferring* (menyimpulkan) dapat dikatakan sedang.

f. Membandingkan (*Comparing*)

*Comparing* atau membandingkan merupakan pemahaman pada tingkat ke enam. Membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur- unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain (Widodo: 2006). Unsur atau

objek yang dimaksud disini adalah aspek kesehatan dan kesehatan kerja. Dari informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja diharapkan mampu mendeteksi persamaan dan perbedaannya. Dari pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *Comparing* dapat diketahui bahwa total score dari tingkat *comparing* ( membandingkan) yaitu 3,33 dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *comparing* ( membandingkan) dapat dikatakan tinggi.

g. Menjelaskan (*Explaining*)

*Explaining* atau menjelaskan merupakan tingkat ketujuh dalam memahami suatu informasi atau masalah. Menjelaskan adalah mengkontruksi menggunakan model sebab- akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut tidak ada ( Widodo: 2006). Dari informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, karyawan diharapkan mampu untuk menjelaskan kembali konsep tersebut secara benar. Dari pengolahan data, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *Explaining* dapat diketahui bahwa total score dari tingkat *explaining* ( menjelaskan) yaitu 3,44, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *explaining* ( menjelaskan) dapat dikatakan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa arsiparis mampu untuk menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik.

## Penutup

Kesehatan dan keselamatan kerja dapat dipahami sebagai suatu aspek penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan, produktivitas kerja, sehingga menjadi suatu kewajiban dari perusahaan atau instansi untuk meningkatkannya. Peningkatan pemahaman mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dari aspek organisasi dapat meningkatkan produktivitas pegawai, mengurangi biaya- biaya akibat keselamatan kerja, dan mengurangi kesalahan ( Hariandja: 2009). Salah satu instansi yang perlu meningkatkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja adalah lembaga kearsipan karena pengelola arsip atau arsiparis memiliki resiko dalam pekerjaannya. Arsiparis disebut paham terhadap aspek kesehatan dan keselamatan kerja jika mereka telah mengerti benar mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan mampu mengkomunikasikannya kembali. Pada tingkat pemahaman terdiri dari tujuh tingkatan kemampuan yaitu menerjemahkan atau menggambarkan ( *interpreting*), meberikan contoh ( *exemplifying*), mengklasifikasi ( *classifying*), meringkas ( *summarizing*), menarik inferensi atau kesimpulan ( *inferring*), membandingkan ( *comparing*), dan menjelaskan ( *explaining*).

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemahaman arsiparis terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tinggi adalah kemampuan menerjemahkan (*interpreting*), memberi contoh ( *exemplifying*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Sedangkan tingkatan pemahaman arsiparis terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta cenderung sedang adalah kemampuan mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), dan menyimpulkan ( *Inferring*), dengan penjelasan sebagai berikut:

## Referensi

- Dhesiana. *Domain Pendidikan Menurut “ Benjamin Bloom”*. Dalam [http:// www.Dhesiana.wordpress.com](http://www.Dhesiana.wordpress.com).
- Hariandja, Marihot Tua Effendi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Ismail, Iriani. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: Universitas Brawijaya
- Krathwohl, David R. 2002. *A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview*. College of Education, The Ohio State University.
- McLellan, Peter M and Gordon P.Baker, *Incidence of Allergy in Archival Work*. Society of American Archivists: 1965
- Nitisemito, Alex S. 2000. *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia, Ed. 3*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramli, Soehatman.2013. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Sedarmayanti .2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Jakarta: Alfabeta: 2014
- Suma’mur. 1996. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Valentin, Nieves. 2007. *Microbial Contamination in Archives and Museums: Health Hazard and Preventive Stategies Using Air Ventilation Systems*. Spain
- Widodo, A. 2006. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspedik. UPI
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: P.T. Grasindo